

ANALISIS ISI JIHAD DALAM FILM SANG KYAI



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh:

AKHMAD KHANIF SYAIFUDIN

131211088

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplas

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Akhmad Khanif Syaifudin

NIM : 131211088

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : ANALISIS ISI MAKNA JIHAD DALAM FILM SANG
KYAI

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Desember 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003


Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M.Kom.
NIP. 19731222 200604 1 001

SKRIPSI

ANALISI ISI JIHAD DALAM FILM SANG KYAI

Disusun Oleh:

Akhmad Khanif Syaifudin

131211088

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 10 Januari 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

Penguji III

Hj. Maya Rinir Handayani, M.Kom.
NIP. 19760505 201101 2 007

Pembimbing I

Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 10720410 200112 1 003

Sekretaris/Penguji II

Nur Cahyo Hendro W, S.T., M.Kom.
NIP. 19731222 200604 1 001

Penguji IV

Dr. Hj. Amha Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Mengetahui

Pembimbing II

Nur Cahyo Hendro W, S.T., M.Kom.
NIP. 19731222 200604 1 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Komunikasi
Islam, 10 Januari 2019



Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya jelas di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Desember 2018



6000
ENAK RIBU RUPIAH

Akhmad Khanif Syaifudin

131211088

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya yang diberikan kepada setiap makhluk-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, inspirator umat yang tiada pernah kering untuk digali ilmunya. Keberhasilan dalam penyusunan skripsi dengan judul “ANALISIS ISI JIHAD DALAM FILM SANG KYAI” tidak terlepas dari bantuan, semangat dan dorongan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Nur Cahyo Hendro Wibowo, ST. M.Kom., selaku Wali Studi yang selalu memberi semangat dan bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing penulis selama masa perkuliahan.

5. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. Dan Nur Cahyo Hendro Wibowo, ST. M.Kom., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II atas kesabarannya dalam membimbing dan memberikan arahan kepada penulis, hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Para Dosen dan Staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas arahan, pengetahuan, dan bantuan yang diberikan.
7. Segenap dewan penguji sidang Komprehensif dan Munaqosyah yang sudah memberikan banyak sekali saran dan kritikan sehingga skripsi ini menjadi lebih sempurna.
8. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi. Kepada mereka semua peneliti tidak bisa memberikan balasan apapun hanya untai ucapan terima kasih, dan permohonan maaf. Hanya Allah SWT yang dapat membalas. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menantikan kritik dan saran yang sifatnya membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga Allah SWT selalu memberi petunjuk dan kita semua selalu dalam lindungan-Nya. Amiin.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wa syukurillah..

Saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw. Skripsi ini penulis tunjukkan kepada orang-orang yang telah berjasa bagi penulis khususnya:

1. Ayahanda Soetrisno, S.Pd.SD dan Ibunda Sutarmini orang tua tercinta atas segala do'a dan pengorbanan serta kasih sayang yang tiada tara yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Beliau berdualah motivator utama dalam penyusunan skripsi ini.. Baktiku padamu takkan pernah padam. Ridhamu adalah jalan menuju kesuksesan di dunia dan Akhirat.
2. Mas Ilham Prakoso, S.Sos.I., beserta Isteri dan Mbak Rizki Faedatul Laely,S.Pd.I., beserta Suami, yang selalu memberikan motivasi dan semangat.
3. Keponakan tercinta Malikha Fatikhatur Rizki binti Ilham Prakoso dan Alifa Hibbatillah binti Slamet Ariyanto yang selalu tersenyum untuk menyemangati.

4. Segenap keluarga besar dan seluruh kerabat yang senantiasa memberi kasih sayang dan do'a demi keberhasilan meraih kesuksesan.
5. Segenap keluarga Desa Desel RW 09, Buk Is, Pak Faudzi, Mbah Sukardi, Mbah Sum, Pak Supri, Buk Indah, Basor, Ubay, Afif dan semuanya yang telah menyemangati dan memberikan rumah kedua bagi penulis.
6. Semeton IKSAN (Ikatan Keluarga Sasak Ngaliyan), Pak Munawir Sazali, Muhammad Awaludin, S.H, M.H., Muhamad Saleh Sofyan, S.H.i., M.H., Imam Mahdi, S.H., Khairi Zuhadi, S.H., M. Ali Yunus, S.Sos., Abdul Kohar, S.H., M. Tauhid Rahmatillah, Islahuddin Akbar, Muhammad Khoirul Azmi dan Al Mahdi yang seslalu mendorong dan menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Tetangga kos-kosan Mas Rozi, Salma Yuli Saputra, Yuliyanto, Mudrikah, Nur Zaidah dan Me-me yang menemaniku saat nongkrong didepan.
8. Teman-teman KKN Posko 25 Desa Desel, kecamatan Ngaliyan.

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

demi masa.

Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal
saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan
nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

(QS. Al-Ashr 1-3)

ABSTRAKSI

Akhmad Khanif Syaifudin

131211088

Jihad dalam Islam mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Rasulullah Saw menganggap jihad sebagai puncak amalan, dikarenakan keutamaan jihad yang banyak tertera dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Kemuliaan jihad juga bisa dilihat dari menyatunya berbagai macam bentuk ibadah di dalam jihad. Begitu besar arti penting jihad dalam Islam, kalimat ini masih menimbulkan interpretasi negatif di kalangan Barat. merupakan sebuah ajaran Islam yang isunya sangat mendunia, terutama saat sebagian pihak mencoba mengkait- kaitkannya dengan isu terorisme. Banyak pihak, khususnya barat yang menganggap terorisme sama dengan jihad. Bagi sebagian pihak yang lain, khususnya masyarakat muslim dunia, justru tudingan itu dianggap menyudutkan, sebab Islam sendiri memiliki kriteria yang sangat ketat untuk diperbolehkannya menjalankan jihad.. Berangkat dari konsep-konsep tersebut tentu dapat dipahami bahwa adanya terorisme dengan mengatasnamakan jihad adalah ulah dari sebagian oknum umat Islam, bukan mewakili apa yang diajarkan dalam Islam. Di Indonesia sendiri sebagai negara dengan jumlah umat muslim terbesar di dunia yang pernah mengalami peristiwa terorisme berkedok jihad beberapa kali juga mengeluarkan pendapat serupa dari mayoritas kaum muslimnya. Sikap tersebut bukan hanya muncul dari kalangan ulama saja, melainkan dari para sineas yang mencoba menggambarkan kegelisahan mereka atas terorisme berkedok jihad itu melalui karya film.

Film Sang Kyai adalah film yang bergenre dokumenter. Film tersebut menceritakan tentang perlawanan dan perjuangan yang dilakukan oleh pendiri Nahdlotul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari, para ulama dan para santri dalam mempertahankan

kedaulatan bangsa Indonesia dari penjajahan pemerintah Jepang. Maka dari itu penelitian ingin mencoba menggali berbagai makna jihad yang terkandung secara tersirat dalam film Sang Kyai menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih atas objek kajian untuk menangkap pesan yang bersifat tersirat. Selanjutnya pada bagian pembahasan menjelaskan secara utuh perihal makna jihad yang terkandung dalam film Sang Kyai sebagai sebuah cara pandang lain terhadap jihad yang seringkali disalahpahami oleh sebagian pihak. Hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwa jihad yang terdapat dalam film tersebut merupakan jihad defensive sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wulandari dalam bukunya, sehingga berbagai tindakan kekerasan yang mengatasnamakan jihad sangat bertentangan dengan jihad yang dimaksud dalam film ini.

Dalam penelitian ini mendapatkan sebuah hasil bahwa jihad yang terdapat dalam film Sang Kyai tidak hanya menggunakan jalan kekerasan atau perang saja, melainkan dengan berpura-pura kerjasama dengan niatan bisa melawan melalui dalam pemerintahan.

Keyword: Jihad, Film, Sang Kyai

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	ix
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Metode Penelitian
- 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- 2. Definisi Konseptual
- 3. Sumber dan Jenis Data.....
- 4. Teknik Pengumpulan Data

- 5. Teknik Analisis Data.....
- F. Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN JIHAD DAN FILM

- A. Jihad
 - 1. Pengertian Jihad
 - 2. Hukum Jihad
 - 3. Makna Jihad dalam Al-Qur'an
 - 4. Jihad dalam Teori
 - 5. Syariat Jihad
 - 6. Pemahaman Jihad
 - 7. Jenis-jenis Jihad
 - 8. Hikmah Disyariatkan Jihad
- B. Film
 - 1. Pengertian Film
 - 2. Sejarah Film
 - 3. Unsur-unsur Film
 - 4. Jenis-jenis Film

BAB III FILM SANG KYAI DAN KONTEN JIHAD

- A. Deskripsi Film Sang Kyai
 - 1. Latar Belakang Film Sang Kyai
 - 2. Sinopsis Film Sang Kyai
- B. Konten Jihad Dalam Film Sang Kyai

BAB IV ANALISIS ISI JIHAD DALAM FILM SANG KYAI

- A. Gambar 1 dan 2.....
- B. Gambar 3.....

C. Gambar 4	
D. Gambar 5 dan 6	
E. Gambar 7	
F. Gambar 8	
G. Gambar 9	
H. Gambar 10	
I. Gambar 11	
J. Gambar 12	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	
B. Saran	

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kru Film Sang Kyai	
Table 2 Pemain Film Sang Kyai	
Tabel 3 Dialog Tentara Jepang	
Tabel 4 Dialog KH. Wahid Hasyim	
Tabel 5 Dialog Karim Hasyim	
Tabel 6 Dialog KH. Wahid Hasyim, santri dan Tentata Jepang	
Tabel 7 Dialog KH. Wahid Hasyim	
Tabel 8 Dialog Komandan Tentara Jepang	
Tabel 9 Dialog KH. Zaenal Mustofa	
Tabel 10 Dialog KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahid Hasyim	
Tabel 11 Dialog KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim dan A. Hamid Ono	
Tabel 12 Dialog KH. Hasyim Asy'ari	
Tabel 13 dialog KH. Hasyim Asy'ari	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Tentara Jepang menundukkan kepala
- Gambar 2 Warga tidak ikut menunduk
- Gambar 3 KH. Wahid HAsyim Menghalangi
Tentara Jepang
- Gambar 4 Karim Hasyim Mengangkat Bendera
- Gambar 5 KH. Wahid Hasyim Memimpin Santri
- Gambar 6 Santri Berkumpul Di Depan Penjara
- Gambar 7 Para Ulama Berkumpul
- Gambar 8 Komandan Jepang Berbicara
- Gambar 9 Orasi KH. Zaenal Mustofa
- Gambar 10 KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahid
Hasyim didalam mobil
- Gambar 11 KH. Hasyim Asy'ari Bicara
- Gambar 12 Para Ulama Berkumpul
- Gambar 13 KH. Hasyim Asy'ari dengan Santri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasca penyerangan terhadap gedung World Trade Centre (WTC) pada 11 September 2001 lalu, wajah Islam di dunia internasional kian menjadi sorotan. Peristiwa yang dikenal dengan sebutan 9/11 ini memberikan identitas baru pada agama Islam sebagai agama yang identik dengan tindakan kekerasan, radikalisme, maupun terorisme. Karena, kebanyakan media barat menyatakan bahwa aktor dibalik peristiwa tersebut adalah kelompok ekstrim muslim yang dipimpin oleh Osama Bin Laden dalam organisasi Al-Qaeda ([https://id.wikipedia.org/wiki/ Serangan_11_September_2001](https://id.wikipedia.org/wiki/Serangan_11_September_2001), diakses pada 24 Maret 2018, pukul 09.50 WIB).

Amerika Serikat mendeklarasikan perang terhadap teroris. Istilah tersebut merujuk pada kelompok Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama Bin Laden sebagai teroris global. Sejak peristiwa itu, perang melawan terorisme berskala global dilancarkan dari Washington sebagai korban. Namun tidak hanya para pelaku yang mendapat kecaman, melainkan negara yang dituding membantu tindakan terorisme seperti Afganistan dan Irak juga mendapat kecaman.

Selang satu tahun kemudian setelah kejadian 9/11 tersebut, terjadi peristiwa Bom Bali di kecamatan Kuta, Bali, Indonesia. Tepatnya tanggal 12 Oktober 2002. Dalam peristiwa tersebut

memakan korban yang kebanyakan wisatawan asing itu sebanyak 202 orang. Dari hasil penyelidikan polisi, ditetapkan tiga orang tersangka yaitu Imam Samudera, Ali Ghufron dan Amrozi dan sudah divonis mati oleh pengadilan (https://id.wikipedia.org/wiki/Bom_Bali_2002, diakses pada 24 Maret 2018, pukul 09.55 WIB).

Dalam tindakan teror di atas, pelaku teror mengklaim bahwa tindakan tersebut merupakan sebuah tindakan jihad. Namun jika istilah jihad disalah artikan menjadi tindakan terorisme yang berkaitan dengan teror dan teroris merupakan sebuah kekliruan. Teror berarti kekacauan, tindak kesewenang-wenangan untuk menimbulkan kekacauan dalam masyarakat, tindakan kejam dan mengancam. Kata terorisme berasal dari perancis *le terreur* yang semula digunakan untuk menyebut tindakan pemerintahan hasil revolusi Perancis yang menggunakan kekerasan secara brutal dan berlebihan dengan cara memenggal 40.000 orang yang dituduh melakukan tindakan anti pemerintah. Terorisme juga digunakan untuk menyebut gerakan kekerasan anti pemerintah di Rusia. Kata terorisme sejak awal digunakan untuk menyebut tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah maupun kegiatan yang anti pemerintah. Istilah teroris berarti pelaku aksi teror yang bisa bermakna jamak maupun tunggal. Terorisme diartikan sebagai paham yang sering melakukan tindakan intimidasi, aksi kekerasan, serta berbagai tindakan brutal yang dilakukan terhadap masyarakat sipil berdasarkan latar belakang, sebab dan motif tertentu (Fanani,2009: 336).

Berita-berita yang tersebar melalui televisi maupun surat kabar dengan pesatnya juga turut andil dalam memberikan *judgement* tentang hal tersebut, karena tidak bisa dihindari bahwa media massa mempunyai fungsinya sendiri untuk mengkontruksi realitas. Selain dua media diatas, dan juga media internet yang kian mempermudah untuk melakukan penetrasi ideologi kepada masyarakat, film juga menjadi salah satu media yang paling efektif digunakan karena kepopulerannya.

Tidak hanya melalui media-media surat kabar saja, film juga bisa dinyatakan sebagai bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia, karena lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisiataupun lewat *Digital Video Disc* (DVD) (Ardianto, 2007: 134). Hal itu berarti film dapat menjangkau banyak segmen sosial sehingga film memiliki potensi besar untuk memengaruhi khalayaknya, karena selain memiliki fungsi untuk menghibur, film juga perpanjangan dari pemikiran ideologi pembuatnya.

Sejak peristiwa 9/11 tersebut, banyak bermunculan film-film yang mengangkat tema ini. *The Kingdom*, *United 93* atau *World Trade Centre* (karya Oliver Stone), film dokumenter karya Michael Moore, *Fahrenheit 9/11* dan *My Name is Khan*. Tetapi, kebanyakan dari film-film tersebut mendeskreditkan agama Islam. Mengidentikkan Islam sebagai agama terorisme, seperti film *The Kingdom* yang menceritakan usaha FBI dalam mengungkap serangan

pengeboman yang menewaskan ratusan warga Amerika disebuah pemukiman di Arab Saudi oleh teroris muslim. United 93 juga tidak jauh berbeda, film yang disutradarai Paul Greengas ini sejak awal secara nyata menyuguhkan penampilan teroris yang memiliki wajah Arab, membaca Al-Qur'an dan melakukan sholat berjama'ah. Bahkan di salah satu adegan menunjukkan salah satu terorisme menusuk leher pramugari sambil mengucapkan *Bismillah*.

Pengaruh film amat besar dalam dunia Islam. Selain sebagai sarana hiburan, film juga berfungsi sebagai sarana pendidikan untuk menyebarkan syiar tentang Islam. Diantara sekian banyak film yang dihasilkan oleh sutradara-sutradara dari kalangan Islam, jumlah film yang khususnya dibuat untuk tujuan syiar agama Islam relatif sedikit. Contoh film yang dibuat untuk tujuan syiar agama Islam adalah film yang berjudul *The Message* (dalam versi Arab; *ar-Risalah*) dan *The Lion of the Desert*. Film pertama menggambarkan tentang perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan risalah agama Islam, dan film kedua menggambarkan perjuangan Umar al-Mukhtar pada 1911-1931 melawan penjajahan Italia diwilayah sekarang adalah Libiya. Kedua film tersebut merupakan garapan dari sutradara yang berasal dari Syuriah dan menetap di Amerika Serikat yaitu Moustapha Akkad (Hoeve, 2001: 49).

Film yang memiliki genre dokumenter dengan mengungkap sejarah perjuangan mulai banyak diproduksi, seperti film *Sang Kyai*. Film yang digarap tahun 2013 ini mengisahkan tentang perjuangan

yang dilakukan oleh sosok pendiri Nahdlatul Ulama dari Jombang, Jawa timur yaitu Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari. Beliau merupakan sosok santri yang pandai ketika belajar di Pesantren Ngedang, Jombang, Jawa Timur (Ahmad, 2010: 61).

Diceritakan dalam film tersebut pada tahun 1942 penjajahan Jepang melarang pengibaran bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan memaksa rakyat Indonesia untuk melakukan *Saikeirei* atau membungkukkan badan kearah timur laut, tempat Kaisar Heika bersemayam di Tokyo (Wahid, 2002: 11). Tokoh besar agama saat itu KH. Hasyim Asy'ari menolak melakukan *Saikeirei* karena tindakan menyimpang dari aqidah agama Islam. Sebagai umat Islam hanya boleh menyembah kepada Allah SWT. Karena tindakan berani untuk mempertahankan aqidah itu, KH. Hasyim Asy'ari ditangkap oleh Jepang. Dan saat beliau ditangkap, salah satu santri beliau, Harun, menghimpun kekuatan santri untuk melakukan demo menuntut kebebasan KH. Hasyim Asy'ari. Dengan melakukan demo, bukan memperbaiki keadaan justru menambah korban berjatuhan. Melihat hal tersebut, salah satu putra KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim, mencari jalan damai dan berhasil memenangkan diplomasi yang membebaskan KH. Hasyim Asy'ari (Heri Pranata).

Film yang mengusung perjuangan jihad kaum santri dan masyarakat Indonesia ini berhasil mendapatkan penghargaan dalam festival film Indonesia (FFI) pada tahun 2013. Dalam film *Sang Kyai*, perlawanan yang mereka lakukan bukan hanya untuk membela tanah

air saja (nasionalisme) melainkan untuk tindakan jihad, untuk mempertahankan aqidah yang telah diinjak-injak oleh Jepang pada saat itu.

Oleh karena itu, menjadi menarik untuk menelusuri tanda-tanda yang dalam hal ini adalah jihad yang ada dalam film ini. Tanda-tanda itu dikolaborasikan untuk mencapai efek yang diinginkan. Karena film merupakan produk audio dan visual, maka tanda-tanda itu berupa gambar dan suara. Tanda-tanda tersebut adalah sebuah gambaran tentang sesuatu.

Untuk mengetahui hal itu semua, kita dapat menelitinya melalui pendekatan semiotik. Karena tanda tidak pernah benar-benar mengatakan suatu kebenaran secara keseluruhan (Danesi, 2012: 21). Ia hanya merupakan representasi dan bagaimana suatu hal direpresentasikan dan medium yang dipilih untuk melakukan itu bisa sangat berpengaruh pada bagaimana orang menafsirkannya.

Berawal dari latar belakang tersebut, ketika film *Sang Kyai* menggambarkan tentang perjuangan para santri dan masyarakat Indonesia untuk merebut kemerdekaan dari penjajahan Jepang, maka penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut sebagai sebuah penelitian dengan judul “ANALISI ISI JIHAD DALAM FILM “SANG KYAI””.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Analisis Isi Jihad dalam Film “Sang Kyai”?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah untuk menginterpretasikan jihad dalam film “Sang Kyai” menggunakan pendekatan analisis isi.

2. Manfaat penelitian

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai pengetahuan tambahan dalam pemanfaatan media elektronik, seperti film dalam penyampaian dakwah.

b) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur bagi para umat Islam dalam memahami jihad yang sesungguhnya.

D. Tinjauan Pustaka

Supaya tidak terjadi kesamaan dalam proses penulisan terhadap judul maupun penulisan skripsi yang terdahulu, maka penulis akan

menyajikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul di atas, yakni:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Agus Budiono pada tahun 2016 dengan judul “Konsep Jihad dalam Film Sang Martir”. Dalam penelitian ini, objek penelitian yang dilakukan oleh Agus Budiono adalah konsep jihad dalam film “Sang Martir” dan yang menjadi subjeknya adalah film “Sang Martir” itu sendiri. Hasil penelitiannya adalah jihad yang bersifat *defensive* artinya jihad yang ditampilkan dalam film ini yakni jihad dalam rangka mempertahankan diri dari berbagai penindasan. Meski sebenarnya kekerasan atas nama jihad yang terjadi biasanya dilakukan oleh orang-orang yang mengaku Islam KTP saja. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian Agus Budiono meliputi subjek dan objek penelitian, serta tujuan penelitian. Subjek penelitiannya yakni film “Sang Martir”, sedangkan objek penelitiannya adalah konsep jihad dalam film “Sang Martir”. Tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh Agus Budiono untuk menggambarkan konsep jihad yang ditampilkan secara audio visual dan lain-lain dalam film “Sang Martir”, sedangkan tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah untuk menginterpretasikan jihad dalam film “Sang Kyai”. Sedangkan dalam hal pendekatan penelitian penulis dan Agus Budiono sama-sama menggunakan analisis ini. Dan untuk persamaan penelitiannya yakni sama-sama meneliti mengenai jihad.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ichwanus Sholichiyah pada tahun 2014 dengan judul “Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Sang Kyai”. Dalam penelitian ini, objek penelitian yang dilakukan oleh Ichwanus Sholichiyah adalah nilai-nilai nasionalisme dalam film “Sang Kyai”, sedangkan subjeknya adalah film “Sang Kyai” itu sendiri. Hasil penelitiannya adalah peneliti menemukan 3 (tiga) nilai-nilai nasionalisme yang ada didalam film “Sang Kyai” yaitu nilai kesatuan, nilai solidaritas, dan nilai kemandirian. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian Ichwanus Sholichiyah meliputi objek penelitian dan tujuan penelitian. Objek penelitiannya adalah nilai-nilai nasionalisme dalam film “Sang Kyai”. Tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh Ichwanus Sholichiyah adalah untuk mengetahui nilai-nilai nasionalisme yang digambarkan dalam film “Sang Kyai”. Sedangkan dalam hal pendekatan yang digunakan dalam melakukan proses penelitian penulis menggunakan analisis isi, sedangkan Ichwanus Sholichiyah menggunakan pendekatan semiotik dan subjek yang diteliti juga terdapat kesamaan yaitu film “Sang Kyai”.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mahadee Maruwee pada tahun 2006 dengan judul “Konsep Jihad dalam Hadits Nabi (Studi Kritis Hadits Riwayat Imam Al-Bukhari Tentang Jihad)”. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti oleh Mahadee Maruwee adalah Hadits Nabi Riwayat Imam Al-Bukhari yang membahas tentang jihad, sedangkan objeknya yaitu konsep jihad dalam hadits Nabi.

Hasil penelitiannya adalah jihad dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari memiliki makna yaitu *jihad fi sabilillah* adalah jihad menghadapi atau memerangi hawa nafsu dalam arti memperbaiki dari perbuatan-perbuatan yang kurang baik menjadi lebih baik dan *jihad fi sabilillah* memiliki makna lain juga yaitu berjuang hanya untuk semata-mata untuk menegakkan agama Allah. Tercermin dalam kebijakan yang terwujud dalam segala aspek kehidupan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Mahadee Maruwee yaitu tujuan penelitian serta pendekatan penelitian. Tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh Mahadee Maruwee adalah untuk mengetahui konsep dan keutamaan jihad dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari. Sedangkan pendekatan yang digunakan oleh Mahadee Maruwee dan penulis sama-sama menggunakan pendekatan *content analysis*. Serta penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Mahadee Maruwee adalah sama-sama membahas tentang jihad, namun Mahadee Maruwee lebih cenderung untuk membahas tentang konsep jihad dan penulis cenderung membahas tentang jihad itu sendiri.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rico Setyo Nugroho pada tahun 2006 dengan judul “Jihad Fi Sabilillah Menurut Pemikiran Imam Samudra dalam Buku *Aku Melawan Teroris; Dalam Perspektif Dakwah*”. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti oleh Rico Setyo Nugroho adalah buku *Aku Melawan Teroris* karya Imam Samudra, sedangkan objeknya yaitu jihad menurut pemikiran

Imam Samudra. Hasil penelitiannya adalah pemahaman Imam Samudra mengenai jihad yang diartikan sebagai 3 (tiga) sudut Pandang bahasa, istilah dan syaria. Serta jika dilihat dari sudut pandang dakwah, cara menampilkan Islam yang mengedepankan jihad melalui peperangan sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Samudra dalam melahirkan *image*, bahwa Islam merupakan agama yang disebarkan melalui kekerasan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Rico Setyo Nugroho yaitu pada subjek penelitian, tujuan penelitian serta pendekatan penelitian. Tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh Rico Setyo Nugroho adalah untuk mendeskripsikan pemahaman Imam Samudra mengenai *jihad fi sabilillah* dan untuk mengetahui konsep *jihad fi sabilillah* Imam Samudra jika ditinjau dari perspektif dakwah. Sedangkan pendekatan yang digunakan oleh Rico Setyo Nugroho yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan analisis isi. Persamaan penelitian antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Rico Setyo Nugroho terletak pada objek penelitiannya yaitu jihad, namun Rico Setyo Nugroho lebih cenderung membahas tentang jihad *fi sabilillah* yang dilakukan oleh Imam Samudra, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih condong ke jihad dalam film “Sang Kyai”.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syamsul Azis pada tahun 2018 dengan judul “Makna Jihad Dalam Film Sang

Kyai”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Muhammad Syamsul Azis terdapat beberapa kesamaan diantaranya kesamaan subjek dan objek yang akan diteliti. Namun terdapat perbedaan yang sangat signifikan yaitu perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dalam meneliti. Muhammad Syamsul Azis menggunakan pendekatan semiotika sedangkan peneliti menggunakan pendekatan analisis isi. Dimana perbedaannya adalah semiotika menggunakan sebuah bahasa sebagai sebuah penanda atau petanda. Sedangkan pendekatan analisis isi lebih menggunakan suatu teknik yang sistematis dalam menganalisis suatu pesan dan mengolah pesan tersebut.

Memang penelitian terdahulu sudah ada yang meneliti tentang film “Sang Kyai”, namun objek dan tujuan yang diteliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dan menggunakan pendekatan yang berbeda juga.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut Moleong (1998: 3) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dalam arti bahwa data-data yang terkumpul berupa kata-kata bukan berupa

angka (Moleong, 1998: 6). Penelitian kualitatif dalam kaitannya dengan teori, kalau dalam penelitian kuantitatif itu bersifat menguji hipotesis atau teori, sedangkan dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori (Sugiyono, 2012: 47).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*). analisis isi merupakan suatu langkah yang ditempuh untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Disamping itu, pendekatan analisis isi juga dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, antara lain : surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, dan sebagainya.

Menurut Carney (1972), sebagaimana dikutip Muhadjir (1993: 77-78) metode analisis isi tidak harus bersifat kuantitatif. Menurutnya, justru *content analysis* yang bersifat kualitatif lebih mampu menyajikan nuansa dan lebih mampu melukiskan prediksinya lebih baik. Sebab istilah menghitung dalam arti kuantitatif memang didasarkan pada frekuensi, sedangkan dalam arti kualitatif menyangkut pemaknaan dan mencari arti, diangkat dari intensitas kejadiannya..

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini merupakan upaya memperjelas ruang lingkup penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan beberapa batasan berkaitan untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan. Penelitian ini difokuskan pada

bagaimana jihad dalam film Sang Kyai. Jihad yang dimaksud disini adalah jihad yang bersifat jihad defensive dan sesuai dengan prinsip-prinsip jihad dalam Islam.

Beberapa indikator yang dapat dijadikan sandaran untuk mengetahui sebuah tindakan dikategorikan sebagai jihad defensive adalah sebagai berikut:

- a. Pendapat Jadul Haq yang menekankan bahwa terminologi jihad tidak berarti perang. Melainkan jihad melawan kebodohan, jihad melawan kemiskinan, jihad melawan penyakit dan seterusnya. Mencari dan mengamalkan ilmu merupakan tingkat jihad tertinggi. Lebih lanjut lagi, Jadul Haq mengatakan bahwa jihad perang tidaklah begitu penting, karena dakwah itu sendiri dapat dilakukan tanpa perang (Sirry, 2003, 72). Aplikasi dalam penelitian ini adalah memasukkan scene dalam film yang memiliki kaitan erat dengan jihad non perang.
- b. Pendapat Ibnu Rusyd, al-Qur'an mengizinkan perang sebagai "perjuangan *defensive*", yakni perang dilakukan semata untuk melindungi jiwa dan harta kaum muslim dari agresi luar (Sirry, 2003: 71). Aplikasinya dalam penelitian ini, beberapa scene yang diambil untuk dikaji adalah yang memiliki kaitan dengan unsur melindungi jiwa dan harta dari agresi luar.

3. **Sumber dan Jenis Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari (Azwar, 1998: 91). Data tersebut berasal dari pengamatan peneliti terhadap film Sang Kyai dari file yang di unduh dari www.indoxx1.com.

4. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis, seperti surat, buku catatan harian, majalah, surat kabar, notulen rapat, daftar nilai dsb (Yahya, 2010; 126). Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dilakukan dengan mengambil data-data primer berupa film Sang Kyai, lalu dikaji sesuai metode analisis isi.

5. **Teknik Analisis Data**

Proses analisa data merupakan suatu proses penelaahan data secara mendalam. Proses analisa dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul (Moleong, 1998: 103).

Guna memperoleh gambaran yang jelas dalam menyajikan dan menyimpulkan data, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dan analisis isi. Metode deskriptif adalah suatu analisis penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu secara sistematis dan akurat. Penggunaan metode deskriptif memfokuskan pada adanya usaha untuk menganalisa seluruh data (sesuai dengan pedoman rumusan masalah) sebagai satu kesatuan dan tidak dianalisa secara terpisah (Danim, 2002: 41).

Penulis juga menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan olah pesan, atau alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Penelitian dengan metode analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasikan. Dengan menggunakan metode analisis isi akan diperoleh satu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa, kitab suci atau sumber informasi yang lain secara obyektif, sistematis, dan relevan secara sosiologis (Tobroni, 2003: 154-155).

Tahapan dari analisis isi menurut Kripendorff (1991: 69-70) adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan data

Data dalam analisis isi merupakan unit informasi yang direkam media yang tahan lama, dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dengan teknik-teknik eksplisit dan relevan dengan problem tertentu. Dalam definisi seperti ini, data bukanlah merupakan fakta yang absolut. Kebutuhan untuk merekam data dalam medium yang tahan lama merupakan lanjutan dari replikabilitas.

Data dalam analisis isi biasanya berasal dari bentuk simbolik yang rumit dalam sebuah bahasa asli. Kartun, catatan pribadi, karya sastra, drama televisi, iklan, film, pidato politik, dokumen historis, wawancara atau bunyi mempunyai sintaksis dan semantiknya sendiri-sendiri dan jarang dapat dianalisis dalam bentuk orisinalnya. Data dalam penelitian ini penulis fokuskan pada sebuah film.

1) Unitisasi

Dalam bentuk-bentuk yang tidak terstruktur itu gejala yang menjadi perhatian harus dibedakan dan dipotong-potong ke dalam unit-unit analisis yang saling terpisah. Pada tahap ini peneliti memotong-motong film menjadi bagian-bagian (unit) yang terpisah.

2) Sampling

Unit-unit tersebut dapat muncul dalam jumlah yang banyak sehingga diperlukan pengambilan sampel

(*sampling*) sebagian kecil dari unit yang ada. Pada tahap ini peneliti mengambil sampel yang sesuai dengan fokus kajian, yaitu tentang *ta'aruf* dari potongan-potongan (unit).

3) Pencatatan

Setiap unit harus dikode dan dideskripsikan dalam bentuk yang dapat dianalisis.

- b. Reduksi data atau penyederhanaan data
- c. Penarikan inferensi (simpulan); bersandar kepada analisa konstuk dengan berdasar pada konteks yang dipilih
- d. Analisis

Adapun teknik analisis konten dapat dijelaskan bahwa data yang diperoleh dari hasil isi komunikasi dan makna komunikasi kemudian dianalisis hubungan-hubungannya dengan realitas sosial. Kemudian penarikan kesimpulan dilakukan setelah data hasil penelitian selesai dianalisis.

F. Sistematika Penulisan

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka skripsi ini disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan

ini.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penulis memaparkan pendahuluan yang berisi mulai dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KERANGKA TEORI

Bab ini peneliti membahas tentang variable-variabel penelitian. Peneliti akan menguraikan tentang pengertian jihad, macam-macam jihad, hukum jihad dan jenis-jenis film.

BAB III : FILM SANG KYAI DAN KONTEN JIHAD

Bab ini peneliti menguraikan tentang latar belakang dan jihad dalam film *Sang Kyai*

BAB IV : ANALISIS ISI JIHAD DALAM *FILM SANG KYAI*

Bab ini peneliti menganalisis data tentang Jihad dalam Film "Sang Kyai" menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penyusunan skripsi yang terdiri dari

kesimpulan dan saran. Adapun bagian akhir dalam skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB III

FILM SANG KIYAI DAN KONTEN JIHAD

A. Deskripsi Film Sang Kiyai

1. Latar Belakang Film Sang Kiyai

Sebagai seorang sutradara berpengalaman, Rako Prijanto ternyata masih mengalami kesulitan untuk mengetahui produk asli Indonesia. Akan tetapi, siapa yang menduga dari pertanyaannya tersebut ia justru menemukan ide untuk membuat film mengenai sesuatu yang lahir dari Indonesia. Dia ingin mengangkat tentang perjalanan pendiri Nahdlatul Ulama (NU) yaitu KH. Hasyim Asy'ari dalam melawan penjajah Jepang. Menurut Rako, film ini mengangkat unsur spiritual religi terutama Islam yang berpengaruh untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Kenyataannya, dulu warga Indonesia masih bersenjatakan bambu runcing dan batu untuk melawan penjajah yang menggunakan senjata modern. Mereka sadar itu tidak cukup, tapi secara mental jihad dan meneriakkan *Allahu Akbar*, membuat warga Indonesia lebih berani. Menurut Rako unsur inilah yang belum tergarap.

Film yang menggambarkan biografi ulama besar dan juga salah satu tokoh nasional di Indonesia ini memilih menggunakan sebuah pondok pesantren di Dusun Kapurejo, Desa Pagu, Kabupaten Kediri. Lokasi ini dirasa lebih cocok dengan situasi saat itu. Selain di Kediri, sejumlah daerah lain juga

dijadikan lokasi pengambilan gambar untuk film itu di antaranya di Semarang, Magelang, Klaten, dan daerah lain.

Pemeran yang menggambarkan tentara Jepang menggunakan orang Jepang asli, karena menurutnya jika tidak diperankan oleh orang Jepang asli akan susah melakukan dialog. Ada sekitar enam orang yang berdialog menggunakan bahasa Jepang. Hal ini berbeda dengan pemeran yang memerankan tentara kuta.

Dirilisnya film berjudul Sang Kyai oleh Raffi Films diharapkan mampu menumbuhkan rasa nasionalisme dan kecintaan generasi muda terhadap sejarah bangsa ini. Film ini memiliki latar belakang perjuangan ulama besar KH Hasyim Asy'ari sebagai tokoh yang menggerakkan santri-santrinya dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia (Chairul Fikri, Film "Sang Kiai" Diharap Tumbuhkan Nasionalisme Generasi Muda, <http://www.beritasatu.com/hiburan/115267-film-sang-kiai-diharap-tumbuhkan-nasionalisme-generasi-muda.html>, 1 Juni 2018, pukul 01.16.

Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH. Said Aqil Siroj, mengapresiasi capaian film Sang Kiai yang dinobatkan sebagai film terbaik dalam Festival Film Indonesia (FFI) 2013. Anugerah tersebut sekaligus dinilai sebagai pengakuan atas sejarah yang sempat dilupakan. Kiai Said berharap di waktu mendatang akan kembali muncul film-film

lain yang menggambarkan perjuangan warga NU dalam merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Indonesia.

Selain ditetapkan sebagai film terbaik, di FFI 2013 film Sang Kiai yang menggambarkan perjuangan pendiri NU, KH. Hasyim Asy'ari dalam merebut kemerdekaan Indonesia, juga menggondol tiga penghargaan lainnya, yaitu sutradara terbaik, aktor pendukung terbaik, dan penataan suara terbaik.

Film dengan durasi 120 menit ini memiliki beberapa tim yang mendukung hingga terbentuknya film Sang Kyai ini. Tim-tim pendukung ini antara lain :

TABEL 1 Kru Film Sang Kyai

No.	Nama	Sebagai
1.	Rako Prijanto	Sutradara
2.	Subagio S.	Produser
3.	Gope T. Samtani	Produser
4.	Sunil G. Samtani	Produser eksekutif
5.	Priya NK.	Produser eksekutif
6.	Tutut Kolopaking	Produser pelaksana
7.	Taufik Kusnandar	Produser pelaksana
8.	Anggoro Saronto	Penulis skenario
9.	Muhammad Firdaus	Penata kamera

10.	Franz X. R. Paat	Penata Artistik
11.	Cesa David Lukmansyah	Editor
12.	Khikmawan Santosa	Penata suara
13.	Mohamad Ikhsan	Penata suara
14.	Yusuf Abdi Patawari	Penata suara
15.	Aghi Narottama	Penata musik
16.	Bemby Gusti	Penata music
17.	Gemila Gea	Penata Busana
18.	Gunawan Saragi	Penata rias
19.	Adam Howarth	Penata efek
20.	Sanca Khatulistiwa	Casting

Film Sang Kyai didukung oleh pemeran yang mempunyai talenta dalam dunia akting. Berikut adalah beberapa pemain dalam film Sang Kyai, yaitu:

Table 2 Pemain Film Sang Kyai

No.	Aktor	Tokoh
1.	Ikranagara	KH. Hasyim Asy'ari
2.	Agus Kuncoro	KH. Wahid Hasyim
3.	Christina Hakim	Nyai Kapu

4.	Adipati Dolken	Harun
5.	Boy Permana	KH. Karim Hasyim
6.	Dayat Simbaia	KH Yusuf Hasyim
7.	Ayes Kassar	Baidhowi
8.	Norman Rivianto Akyuwen	Kang Solichin
9.	Arswendi Nasution	KH. A. Wahab Hasbullah
10.	Mariza Febriani Batubara	Sari
11.	Ernetsan Samudra	Abdi
12.	Royham Hidayat	Khamid
13.	Dimaz Aditya	Hamzah
14.	Dimas Shimada	Komandan Kompeni Jepang
15.	Emil Kusumo	Kapten Kompeni
16.	Yasutara	Sersan Kompeni
17.	Tarah Helmi Nunaka	Let. Jend. Kumakichi Harada
18.	Nobuyuki Suzuki	Seizaburo Okazan
19.	Hendra Rahadityo	Kholiq Hasyim
20.	Andrew Trigg	Brigadier Mallaby

21.	Martin Emmin	Kapten Lauland
22.	Ahmad Zidan	KH. Abdurrahman Wahid (semasa kecil)

2. Sinopsis Film Sang Kyai

Film Sang Kyai menggambarkan tentang perjuangan para santri dan juga tokoh agama. Peranan kaum santri dalam era revolusi kemerdekaan merupakan fakta sejarah yang tak bisa dibantah. Tak bisa dibantah pula bahwasanya spirit nasionalisme atau kebangsaan Indonesia turut dibangun oleh komunitas yang berasal dari pesantren tersebut. Hal inilah yang dirangkum oleh sineas Rako Prijanto dalam film garapan terbarunya, Sang Kiai. Film ini mengetengahkan riwayat juang K.H. Hasyim Asy'ari (diperankan oleh aktor Ikranegara), seorang tokoh ulama besar negeri ini sekaligus pendiri organisasi Islam terbesar Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU), sejak era pendudukan Jepang hingga wafatnya beliau di masa revolusi kemerdekaan.

Prolog film ini mengilustrasikan suasana pondok pesantren (Ponpes) Tebuireng di Jombang, Jawa Timur, tahun 1942. Digambarkanlah bahwa saat itu K.H.Hasyim Asy'ari tidak hanya menerima santri dari kalangan ningrat untuk „mondok“ di Ponpesnya, melainkan juga santri dari kalangan miskin yang tak mampu membayar biaya hidup selama di Ponpes. Sang Kyai juga menekankan pentingnya kemandirian pesantren dalam hal

ekonomi, demi independensi dan kemaslahatan pesantren tersebut. Maka, Tebuireng pun mengupayakan pencarian pendapatan serta pasokan pangan melalui kegiatan bertani dan berdagang, yang seringkali dilakoni sendiri oleh K.H.Hasyim Asy'ari.

Tak lama kemudian, Jepang menguasai Indonesia yang kala itu bernama Hindia Belanda. Pada awalnya, kedatangan Jepang disambut, tetapi kemudian dibenci. Begitulah respon masyarakat Indonesia terhadap kehadiran Jepang di nusantara. Penangkapan para ulama yang menolak „Seikerei“ (menghormat pada Dewa Matahari menurut agama Shinto) pun gencar dilakukan Jepang, termasuk terhadap para ulama NU. Dan akhirnya, Ponpes Tebuireng pun tak luput dari sasaran militer Jepang. Dengan brutal, para tentara Jepang yang dipimpin seorang perwiranya memasuki Ponpes Tebuireng untuk menangkap Kyai Hasyim.

Tuduhan menggerakkan kerusuhan di Cukir pun dilekatkan pada sang Kyai. Resistensinya terhadap Sekerei juga menjadi alasan bagi pihak Jepang untuk menyiksa K.H. Hasyim Asy'ari. Kyai Hasyim memang menolak keras Sekerei karena dianggap menodai aqidah Islam yang dianutnya. Berbagai upaya yang dilakukan santri Tebuireng gagal untuk membebaskan Kyai Hasyim. Hingga pada akhirnya, putra tertua Kyai Hasyim, yakni Wahid Hasyim (diperankan Agus Kuncoro), yang juga tiada lain

adalah ayahanda dari K.H.Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, menemui pimpinan militer Jepang di Jakarta dengan ditemani seorang ulama NU, K.H.Wahab Hasbullah. Di Jakarta, mereka menemui Hamid Ono, seorang perwira Jepang muslim.

Berkat lobi yang dilakukan oleh KH. Wahid Hasyim dan KH. Hasan Abdullah kepada Hamid Ono, pimpinan pemerintahan pendudukan Jepang sepakat untuk membebaskan K.H.Hasyim Asy'ari. Kebebasan Kyai Hasyim bukan tanpa syarat. Jepang meminta beliau dan juga para ulama lainnya ikut serta dalam pelatihan kyai yang bertujuan untuk mencetak ulama yang akan membantu pemerintah Jepang melawan pihak Sekutu dalam Perang Pasifik. Selain itu, Kyai Hasyim juga diminta berpropaganda melalui khutbah di masjid-masjid agar rakyat mau melipatgandakan hasil buminya demi kepentingan Jepang. Meski dengan beragam syarat pula, Kyai Hasyim pun menyanggupi untuk bekerjasama dengan pihak Jepang.

Di sinilah awal dari konflik Sang Kyai dengan salah satu santrinya, Harun (tokoh fiksi yang diperankan Adipati Doelken). Harun menilai, Kyai Hasyim dan Tebuireng telah berpihak pada pemerintah Jepang. Fase ini juga yang mungkin mencuatkan kontroversi dari sosok Kyai Hasyim, seperti halnya kontroversi tiada usai dari taktik kooperatif yang dilakoni para pendiri bangsa lainnya seperti Bung Karno dan Bung Hatta pada masa pendudukan Jepang.

Dalam film ini, juga dikisahkan mengenai pembentukan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) dengan restu pemerintah Jepang. Kyai Hasyim dipercaya oleh Jepang untuk memimpin perhimpunan yang beranggotakan para ulama dan tokoh Islam dari berbagai latar belakang organisasi ini. Masyumi sendiri dibentuk Jepang sebagai pengganti dari Majelis Islam A"la Indonesia, dengan tujuan memobilisasi umat Islam Indonesia guna membantu Jepang melawan Sekutu. Kyai Hasyim kembali mendapat kritikan dari Harun ketika diperhadapkan dengan kasus pemberontakan K.H. Zaenal Mustofa di Singapura, Tasikmalaya, pada tahun 1944. Perlawanan yang berujung pada eksekusi mati Kyai Zaenal di Ancol itu dianggap oleh Harun sebagai buah dari sikap „abu-abu“ Kyai Hasyim terhadap Jepang.

Kyai Hasyim merupakan penggagas Laskar Hizbullah yang sangat bermanfaat bagi resolusi kemerdekaan pasca Proklamasi. Laskar ini beranggotakan para santri dari berbagai Ponpes sebenarnya merupakan instruksi dari pemerintah Jepang guna memobilisir kaum muda santri secara militer untuk diterjunkan ke medan perang di Burma. Namun, Kyai Hasyim menampik permintaan Jepang tersebut. Ia menginginkan agar anggota Laskar Hizbullah ditempatkan di Indonesia serta berfungsi untuk menjaga kedaulatan Indonesia dari serangan asing, termasuk Sekutu. Jepang pun menyetujui permintaan ini.

Pasca Proklamasi Kemerdekaan, Laskar Hizbullah memegang peranan yang tidak kecil dalam revolusi kemerdekaan. Laskar rakyat ini turut bahu membahu bersama dengan TNI (dahulu TKR) serta laskar rakyat lainnya dalam berbagai peristiwa pertempuran, termasuk pertempuran Surabaya 1945 seperti yang dikisahkan dalam film ini. (Darmayana, Sang Kyai Korelasi Agama dan Nasionalisme Era Revolusi. <http://www.berdikarionline.com/sisi-lain/20130606/sang-kiai-korelasi-agama-dan-nasionalisme-erarevolusi.html#ixzz3ECQtp32j>, 23 September 2014. 15:19 WIB).

B. Konten Jihad Dalam Film Sang Kyai

Dalam film Sang Kyai, terdapat beberapa adegan yang menceritakan tentang perjuangan-perjuangan para santri dalam melawan penjajahan Jepang baik melalui jalan perang dan non perang. Berikut adalah beberapa adegan yang digambarkan dalam film tersebut, yaitu

1. K.H. Hasyim Asy'ari enggan menundukkan kepala

Pada menit ke 09.19 dan 36.12 menggambarkan kekekuatan iman K.H. Hasyim Asy'ari dan beberapa warga yang enggan membungkuk untuk menghormati Dewa Matahari yang dilambangkan menggunakan bendera negara Jepang yang dalam bahasa Jepang disebut dengan Seikerei. Walaupun mendapat siksaan, namun tetap enggan membungkukkan badan.

Karena anggapan K.H. Hasyim Asy'ari, menyembah hanyalah kepada Allah SWT semata dan tidak boleh dilambangkan dengan penghormatan terhadap apapun.



Gambar 1 Tentara Jepang menundukkan kepala



Gambar 2 Warga tidak ikut menunduk

Tabel 3, dialog tentara jepang

Waktu	menit ke 09.19 dan 36.12
Shot	CU
Adegan	Tentara Jepang membungkuk dan KH. Hasyim Asy'ari enggan mengikuti
Dialog	Tentara Jepang: “ <i>Penghormatan kepada Kaisar! Hormat!</i> ” Tentara Jepang: “ <i>Pukuli mereka! Siksa mereka!</i> ”

2. KH. Wahid Hasyim menghalangi tentara Jepang dan KH. Karim Hasyim mengangkat bendera merah putih.

Pada menit ke 14.55, terlihat KH. Wahid Hasyim yang sedang menghalangi para tentara yang akan menangkap paksa KH. Hasyim Asy'ari yang diduga menghasut para warga dalam kericuhan pabrik cukir



Gambar 3 KH. Wahid HAsyim Menghalangi Tentara Jepang

Tabel 4, dialog KH. Wahid Hasyim.

Waktu	Menit ke 14.55
Shot	LS
Adegan	KH. Wahid Hasyim menghalangi tentara Jepang.
Dialog	<p>Tentara Jepang: “<i>Kepung, pergi kesana! Dimana Kyai Hasyim Asy’ari? Keluar! Tembak! KH. Hasyim Asy’ari!</i>”</p> <p>KH. Hasyim Asy’ari: ”<i>Jadi begini cara tuan-tuan bertamu dirumah orang?</i>”</p> <p>Tentara Jepang: “<i>Anda KH. Hasyim Asy’ari?</i>”</p>

	<p>KH. Hasyim Asy'ari: <i>“Iya, Saya Hasyim Asy'ari”</i></p> <p>Tentara Jepang: <i>“Tangkap!”</i></p> <p>KH. Wahid Hasyim: <i>”Anda tidak bisa menangkap begitu saja seorang kyai”</i></p> <p>Tentara Jepang: <i>“Berhenti! Anda menghasut rakyat agar terjadi kerusuhan di pabrik Cukir?”</i></p> <p>KH. Hasyim Asy'ari: <i>“Cukir?”</i></p> <p>Tentara Jepang: <i>“Iya pabrik Cukir. Anda juga melarang Seikere. Ini adalah penghinaan bagi kami”</i></p> <p>KH. Hasyim Asy'ari: <i>“Saya tidak tahu apa-apa tentang Cukir, tapi saya tidak akan pernah mau melakukan Seikere, karena itu hukumnya haram”</i></p> <p>Tentara Jepang: <i>“Tangkap!”</i></p> <p>Kang Sholihin: <i>“Jangan tangkap kyai”</i></p> <p>Tentara Jepang: <i>“Kurang ajar!”</i></p>
--	--

3. KH. Karim Hasyim membakar semangat santri untuk melawan.

Pada menit ke 16.96 menggambarkan KH. Karim Hasyim yang membakar semangat para santri dengan alasan bahwa akidah seorang muslim itu tidak boleh diinjak-injak. Karna pada adegan ini, Jepang akan menangkap paksa KH. Hasyim Asy'ari dengan tuduhan salah satu dalang dalam kerusuhan yang terjadi di pabrik cukir.



Gambar 4 Karim Hasyim Mengangkat Bendera

Tabel 5, dialog Karim Wahid dan Santri

Waktu	16.09
Shot	LS
Adegan	Tentara Jepang Berusaha menangkap KH. Hasyim Asy'ari namun dihalangi oleh pengurus

	pondok dan santri
Dialog	<p>KH. Karim Wahid: <i>“Santri-santri semua. Akidah kita telah diinjak-injak oleh kafir-kafir ini. Tidak ada lagi pilihan lain selain jihad pilihannya. Allahu Akbar!”</i></p> <p>Santri-santri: <i>“Allahu Akbar”</i></p>

4. KH. Wahid Hasyim dan santri-santri mendatangi markas Jepang.

Pada menit ke 40.54 dan 42.37 menggambarkan KH. Wahid Hasyim dan santri-santri mendatangi markas Jepang dengan menyuarakan sholawat sebagai tanda protes dan meminta KH. Hasyim Asy'ari dilepaskan. Di adegan ini menggambarkan bahwa sebuah tindakan jihad tidak selalu dilakukan dengan peperangan. Bahkan jihad pun bisa dilakukan dengan menyerukan sholawat.



Gambar 5 KH. Wahid Hasyim Memimpin Santri



Gambar 6 Santri Berkumpul Di Depan Penjara

Tabel 6, Dialog KH. Wahid Hasyim, santri-santri dan tentara Jepang

Waktu	menit ke 40.54
Shot	LS
Adegan	KH. Wahid Hasyim dan para santri
Dialog	<p>KH. Wahid Hasyim dan Santri-santri: Menyuarakan Sholawat</p> <p>Tentara Jepang: <i>“KH. Hasyim Asy’ari, harus secepatnya kita pindahkan dari sini, lama-lama penjara ini bisa jebol oleh pengikutnya”</i></p> <p>Tentara Jepang (VO): <i>“KH. Hasyim Asy’ari kita pindahkan ke Mojokerto”</i></p>

5. KH. Wahid Hasyim dan Ulama NU lainnya merancang strategi.

Pada menit ke 47.35 menggambarkan bahwa KH. Wahid Hasyim dan para Ulama NU lainnya sedang menyusun strategi untuk melawan Jepang. Dari gambar tersebut mulai menunjukkan tindakan jihad yang dilakukan oleh KH. Wahid Hasyim dan para Ulama NU yang tidak menggunakan kekerasan, melainkan dengan cara berpura-pura bekerjasama dengan Jepang



Gambar 7 Para Ulama Berkumpul

Tabel 7, dialog KH. Wahid Hasyim saat menyusun strategi

Waktu	menit ke 47.35
Shot	LS
Adegan	KH. Wahid Hasyim membacakan keputusan
Dialog	<p>KH. Wahid Hasyim (VO):</p> <p><i>“Berdasarkan pertemuan hari ini, ada hal yang patut digaris bawahi. Pertama rubahkan strategi politik kita, yaitu dengan berpura-pura bekerjasama dengan pemerintah Jepang, memanfaatkan fasilitas Jepang untuk persiapan kemerdekaan, seerti yang</i></p>

	<p><i>tadi kita bicarakan. Yang berikutnya dibentuk pembelaan-pembelaan ulama NU yang ditangkap tentara Jepang yang dipimpin langsung oleh KH. Wahab Hasbullah dan saya sendiri.”</i></p>
--	---

6. Komandan tentara Jepang meminta kepada MASYUMI untuk membuat propaganda melipat gandakan hasil bumi.

Pada menit ke 55.24, menggambarkan bahwa komandan tentara Jepang yang sedang berbincang dengan anggota MASYUMI agar anggota MASYUMI memberikan propaganda kepada warga untuk melipatgandakan hasil bumi yang ditanamoleh warga dengan menggunakan khutbah jum'at sebagai sarana penyampaian propaganda tersebut.



Gambar 8 Komandan Jepang Berbicara

Tabel 8, Dialog Komandan tentara Jepang

Waktu	menit ke 55.24
Shot	LS
Adegan	Komandan tentara Jepang berbicara ke anggota MASYUMI
Dialog	<p>Tentara Jepang: <i>“Kita harus membentuk barisan. 1. Membangun badan “Barisan Melipatgandakan Hasil Bumi”, 2. Anggota barisan propaganda membentuk hasil bumi.”</i></p> <p>KH. Wahid Hasyim: <i>“Jepang meminta kita untuk melipatgandakan hasil bumi, sedangkan kita sendiri belum tau apa kepentingannya.”</i></p> <p>KH. Hasyim Asy’ari: <i>“kita ikuti saja, tapi kalau terjadi penyelewengan harus kita tolak, sebab sesungguhnya suatu hal ketaatan itu apabila telah bercampur kemaksiatan yang tampak jelas, roji, maka wajawwabuha harus ditolak.”</i></p> <p>Tentara Jepang: <i>“Membuat khutbah propaganda memperbanyak hasil bumi</i></p>

	<i>yang akan dikhutbahkan dimasing-masing masjid setelah sembahyang jum'at.”</i>
--	--

7. Ajakan KH. Zaenal Mustofa untuk menolak menyerahkan hasil bumi dan memberontak kepada Jepang.

Dalam menit ke 1.04.39 memperlihatkan KH. Zaenal Mustofa sedang berorasi dihadapan warga untuk melakukan penolakan menyerahkan hasil bumi dan melakukan pemberontakan terhadap Jepang. Karena menurut KH. Zaenal Mustofa, hasil bumi adalah hasil dari keringan warga dan harus dinikmati warga, bukan diserahkan ke Jepang.



Gambar 9 Orasi KH. Zaenal Mustofa

Tabel 9, Dialog KH. Zaenal Mustofa dan warga

Waktu	menit ke 1.04.39
Shot	LS
Adegan	KH. Zaenal Mustofa berorasi didepan warga
Dialog	<p>KH. Zaenal Mustofa: <i>“Padi yang sudah kita panen adalah hak kita, milik kita”</i></p> <p>Warga: <i>“Setuju”</i></p> <p>KH. Zaenal Mustofa: <i>“Bukan saja kita harus menyetor hasil hasil bumi kita, tapi Jepang harus membebaskan pulau Jawa, Allahuakbar”</i></p>

8. KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Wahid Hasyim menyusun strategi untuk memerdekakan Indonesia melalui dalam.

Dalam menit ke 1.14.39 memperlihatkan KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Wahid Hasyim sedang berada didalam mobil dan sedang merencanakan memerdekakan Indonesia dari dalam, yaitu dengan cara ikut andil dalam Shumubu. Dengan tujuan agar bisa mengambil kebijakan yang tidak merugikan rakyat.



**Gambar 10 KH. Hasyim Asy'ari dan
KH. Wahid Hasyim didalam mobil**

Tabel 10, Dialog KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahid Hasyim

Waktu	menit ke 1.14.39
Shot	LS
Adegan	KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahid Hasyim merancang strategi
Dialog	<p>KH. Hasyim Asy'ari: <i>“Ini kesempatan agar kita bisa memperjuangkan Indonesia dari dalam, dengan masuk ke Shumubu tentu kita akan bisa mengambil kebijakan yang tidak merugikan rakyat, peristiwa Zaenal Mustofa jangan sampai terulang kembali”.</i></p> <p>KH. Wahid Hasyim: <i>“Jadi bapak</i></p>

<p><i>ambil kesempatan ini?”</i></p> <p>KH. Hasyim Asy'ari: <i>“ya. Dengan satu syarat bapak akan tetap di Tebu Ireng, kamu yang akan mewakili bapak di Jakarta.”</i></p>
--

9. KH. Hasim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim dan A. Hamid Ono berbincang mengenai Haiho.

Dalam menit ke 1.17.48 menggambarkan A. Hamid Ono meminta para santri dan pemuda Indonesia untuk ikut melawan sekutu Jepang, namun ditolak oleh KH. Hasyim Asy'ari karena menurutnya, para pemuda dan santri akan mati-matian dalam membela tanah air Indonesia.



Gambar 11 KH. Hasyim Asy'ari Bicara

Tabel 11, dialog KH. Hasyim Asy'ari,
KH. Wahid Hasyim dan A. Hamid Ono.

Waktu	menit ke 1.17.48
Shot	MS
Adegan	KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim dan Letnan Jendral Kumakichi Harada berbincang
Dialog	<p>A. Hamid Ono : <i>“Saikho Sikhikhan meminta agar pemuda-pemuda Indonesia untuk masuk dalam Haiho”</i></p> <p>KH. Wahid Hasyim: <i>“Maksud anda Saikho Sikhikhan akan mengirimkan pemuda-pemuda Indonesia untuk bertempur melawan sekutu?”</i></p> <p>A. Hamid Ono: <i>“haik, saya kira demikian”</i></p> <p>KH. Hasyim Asy'ari: <i>“para santri tidak akan tertarik berperang dinegeri orang, tapi mereka akan mempertaruhkan nyawa mati-matian dalam membela tanah air.”</i></p> <p>KH. Wahid Hasyim: <i>“para santri tidak terbiasa dididik secara militer</i></p>

jadi kalau harus dikirim ke Burma ya malah akan merepotkan”

A. Hamid Ono: *“Kyai dan Gus Wahid tentu telah mendengar di Jakarta Bung Karno memakai strategi kooperatif dengan Jepang karena mereka berjanji untuk memerdekakan Indonesia kalau menurut saya panjenengan mau mengikuti pelatihan militer ini, ini akan menguntungkan pihak Indonesia”*

KH. Wahid Hasyim: *“Pelatihan milite? Saya pikir apa yang dikatakan tuan Ono ini ada betulnya kalau benar-benar Indonesia ini merdeka itu berarti membutuhkan tentara yang memadai untuk mempertahankan negri, jadi tawaran tuan Ono untuk pelatihan militer sangat penting”*

A. Hamid Ono: *“Jadi gus Wahid setuju dengan saya?”*

KH. Wahid Hasyim: *“Kados pundi pak?”*

KH. Hasyim Asy’ari: *“Ya. Tapi sebatas menjaga pertahanan dalam*

	<i>negri tidak masuk Haiho melainkan berdiri sendiri membentuk barisan sendiri, barisan Hizbullah”</i>
--	--

10. Resolusi Jihad oleh para ulama Nahdlotul Ulama

Dalam menit ke 1.28.31 memperlihatkan KH. Hasyim Asy'ari berkumpul dengan para ulama dalam hal membahas tentang jihad membela tanah air. Dimana menurut KH. Hasyim Asy'ari, membela tanah air hukumnya *fardhu 'ain*.



Gambar 12 Para Ulama Berkumpul

Tabel 12, Dialog KH. Hasyim Asy'ari.

Waktu	menit ke 1.28.31
Shot	LS
Adegan	KH. Hasyim Asy'ari berkumpul dengan para ulama
Dialog	<p>KH. Hasyim Asy'ari (VO): <i>“Kemarin kita kedatangan utusan bung karno yang menanyakan apa hukumnya membela tanah air? Hukum membela negara dan melawan penjajah adalah fardhu ‘ain, bagi setiap mukalaf yang berada dalam radius musyafa ash syafa. Perang melawan penjajah adalah jihad fisabilillah. Oleh karena itu umat islam yang mati dalam peperangan itu adalah syahid. Mereka yang mengkhianati perjuangan umat Islam dengan memecah-belah persatuan dan menjadi kaki tangan penjajah, wajib hukumnya dibunuh.”</i></p>

11. Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang jihad.

Dalam adegan di menit ke 1.33.18 menggambarkan KH. Hasyim Asy'ari sedang menjelaskan hakikat jihad yang sesungguhnya kepada beberapa orang santri yang akan pergi berjuang ke Surabaya.



Gambar 13 KH. Hasyim Asy'ari dengan Santri

Tabel 13, dialog KH. Hasyim Asy'ari

Waktu	menit ke 1.33.18
Shot	LS
Adegan	KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang jihad
Dialog	KH. Hasyim Asy'ari: <i>“Innamal a'malu bin niati, segala tindak perbuatan itu bergantung kepada niat. Jihad hendaklah dilaksanakan dengan penuh cinta kasih dan sesuai dengan aturan sebab jihad adalah jalan kebenaran menuju ridho Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda jihad yang paling besar itu adalah jihad melawan nafsu dalam diri, subhanallah.”</i>

BAB IV

ANALISIS ISI JIHAD DALAM FILM SANG KYAI

Pada bab ini peneliti akan menyampaikan jihad yang secara tersirat dimunculkan dalam berbagai adegan sebagaimana yang terdapat dalam bab sebelumnya. Berbagai temuan tersebut akan dianalisa dengan teknik analisis isi (*content analysis*), untuk kemudian dicari kebenarannya secara intersubjektif melalui beberapa referensi yang terkait erat dengan tema jihad tersebut. Upaya ini dilakukan sebagai sebuah cara untuk meminimalisir sisi subjektivitas dalam penelitian ini. Adapun secara rinci peneliti akan menyampaikannya secara lebih mendalam dalam beberapa sub bab dibawah ini.

1. Tentang penolakan membungkukkan badan sebagai sebuah penghormatan kepada kaisar jepang (Analisis adegan pada gambar 1 menit ke 09.19 dan gambar 2 menit ke 36.12)

Pada adegan tersebut menggambarkan tentang penolakan yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan beberapa warga dalam melakukan *seikerei* yang dalam tradisional Jepang diartikan sebagai penghormatan kepada kaisar dengan posisi badan membungkuk. Maka dalam adegan ini menunjukkan kekuatan iman seorang KH. Hayim Asy'ari dan beberapa warga walaupun disiksa dan dipukuli oleh tentara Jepang tetap enggan melakukan *seikerei*.

Penolakan melakukan *seikerei* tersebut karena KH. Hasyim Asy'ari dan beberapa tidak akan menyembah selain kepada Allah SWT. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh

Imam Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah pernah ditanya “perbuatan apa yang paling utama?” beliau menjawab

“*Iman kepada Allah dan Rasul-Nya*” kemudian beliau ditanya lagi “*lalu apa?*”. Beliau menjawab “*jihad fisabilillah*”. (Az-Zindani. 12)

Pada hal ini, semua ulama sepakat mengenai kewajiban memberantas kemungkaran bisa berbagai bentuk, yakni dengan perbuatan, perkataan, tangan, lisan, maupun hati. Sementara melawan kemungkaran bisa diaplikasikan dengan cara mengetahui kebenaran dan menolak kemungkaran dengan hati. Dan hal itu hukumnya *fardu ‘ain* bagi setiap muslim. (Al-Bugha, 2007: 409)

Dan dalam hal ini, penolakan yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy’ari dan beberapa warga merupakan contoh melawan kemungkaran dengan perbuatan, meski tidak mampu melawan dengan berbuat banyak kepada tentara Jepang dikarenakan jumlah tentara Jepang yang jauh lebih banyak, setidaknya sikap ini adalah upaya untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang muslim sebatas kemampuan yang dimiliki.

2. Tentang KH. Wahid Hasyim yang menghalangi tentara Jepang saat berusaha menangkap KH. Hasyim Asy’ari (analisis adegan pada gambar 3 menit ke 14.55)

Pada adegan tersebut menggambarkan penolakan yang dilakukan oleh KH. Wahid Hasyim yang dibantu oleh ulama lainnya saat Jepang berusaha menangkap KH. Hasyim Asy’ari karna dituding

melakukan gerakan yang menyebabkan kerusuhan antara warga dengan tentara Jepang yang terjadi di pabrik Cukir.

Sebagaimana diatas, bahwa kesepakatan ulama yang mengatakan terdapat tiga bentuk dalam menghadapi kemungkaran yaitu, dengan tangan, lisan dan hati. Dimana yang pertama adalah yang paling utama. Maka apa yang dilakukan oleh KH. Wahid Hasyim dan para ulama adalah suatu bentuk kualitas iman yang tinggi meski terdapat sisi emosi yang mempengaruhi dan sangat beresiko terhadap tentara Jepang yang sewaktu-waktu bisa membakar para santri.

Syamsuddin as-Sarakhsi (w.482 H/1090 M) dalam karya fiqih ensiklopedia 30 juznya yang berjudul *al-mabsuth* mengatakan ada tiga tahapan Rasulullah dan kaum muslimin dalam melakukan tindakan jihad dan pada tahap ketiga Syamsuddin as-Sarakhsi menjelaskan saat Rasulullah dan kaum muslimin menerima perlakuan deskriminatif dan penganiayaan dari kaum musyrikin. Kaum muslim pun terpaksa harus hijrah ke Madinah karena diusir dan untuk menghindari penganiayaan yang lebih parah. Allah kemudian mengizinkan Nabi dan pengikutnya untuk memerangi mereka dalam rangka menyelamatkan diri dari persekusi dan agresif (Masduqi, 2014: 54). Hal tersebut sudah termaktub dalam al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 39 dan Al-Baqarah ayat 193

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿١٩٣﴾

Artinya: Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu (Departemen Agama RI, 2005: 337)

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۗ فَإِنِ انْتَهَوْا

فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

Artinya: Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim (Departemen Agama RI, 2005: 30).

Dalam tahap ketiga yang dijelaskan oleh Syamsuddin as-Sarakhsi diatas memang Rasulullah dan para pengikutnya sudah berjihad menggunakan sebuah tindakan perlawanan dengan cara mengangkat senjata seperti yang tertera dalam QS. At-Taubah ayat 5 dan 36 berikut.

فَإِذَا أَنْسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحُرْمَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ

وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصِرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ

مَرَّصِدٍ ۚ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا
سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨٧﴾

Artinya: Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Departemen Agama RI, 2005: 187). .

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ
يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۚ ذَلِكَ
الَّذِينَ الْقِيَمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ۚ وَقَتِلُوا
الْمُشْرِكِينَ كَأَفَّةً ۚ كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ كَأَفَّةً ۚ وَاعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٨﴾

Artinya: Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah

bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa (Departemen Agama RI, 2005: 192).

Walaupun sudah dianjurkan untuk mengangkat senjata dalam melawan kemusyrikan sebagaimana tertera dalam ayat diatas, namun KH. Wahid Hasyim, para ulama dan para santri masih belum melakukannya dikarenakan pada saat itu belum memiliki senjata untuk melawan. Namun walaupun belum melakukan tindakan perlawanan dengan cara mengangkat senjata, hal tersebut merupakan sebuah awal dari tindakan jihad yang dilakukan oleh KH. Wahid Hasyim, para ulama dan para santri yang ada pada adegan tersebut.

3. Tentang KH. Karim Hasyim yang membakar semangat para santri untuk melakukan perlawanan kepada tentara Jepang yang akan menangkap KH. Hasyim Asy'ari (Analisis adegan pada gambar 4 menit ke 16.09)

Pada adegan yang ditampilkan oleh sutradara di menit ke 16.09 tersebut menggambarkan keberanian seorang KH. Karim Hasyim yang naik ke tempat yang lebih tinggi dan mengatakan tidak ada pilihan lain selain jihad pilihannya didepan hadapan para ulama, para santri dan tentara-tentara jepang yang sudah mengepung mereka dengan persenjataan lengkap.

Dan sesuai dengan yang disampaikan Al-Bugha dalam bukunya, bahwa para ulama sepakat mengenai melawan kemungkaran dengan berbagai cara seperti dengan perbuatan, perkataan, tangan, lisan maupun hati. Dan apa yang dilakukan oleh

KH. Karim Hasyim dalam adegan tersebut merupakan sebuah tindakan jihad dalam melawan kemusyrikan dengan cara perbuatan dan lisan. Dimana perbuatan yang dilakukan oleh KH. Karim Hasyim adalah mencoba membakar semangat para santri untuk melakukan perlawanan kepada tentara Jepang walau akhirnya tidak mendapatkan hasil dikarenakan kondisi tentara Jepang yang membawa senjata lengkap sedangkan para santri hanya bermodalkan mental saja.

Sedangkan dalam lisan atau ucapan yang digunakan KH. Karim Hasyim dalam melawan kemusyrikan adalah untuk mengajak para santri melawan tindakan yang dilakukan oleh tentara Jepang dengan mengucapkan kata-kata tidak ada jalan lain selain jihad pilihannya.

Dalam bukunya Masduqi (2014:55-56) menerangkan bahwa Bonney mengkalsifikasikan ayat-ayat yang berkaitan tentang jihad dan perdamaian secara tematik daripada secara periodik-gradualistik. Menurutnya, ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan jihad dan perdamaian dapat dibagi menjadi empat kelompok. *Pertama*, mencakup ayat-ayat yang mendorong umat untuk berjihad dalam keadaan apapun. Apabila ulama hanya memperhatikan kelompok pertama ini, maka akan muncul kesan bahwa Islam adalah agama perang. *Kedua*, mencakup ayat-ayat yang memerintahkan jihad dalam kondisi-kondisi tertentu, seperti mempertahankan negara Islam dari serangan negara lain, menyelamatkan diri dari serangan serangan sesama kelompok muslim dan berperang untuk membela kaum

minoritas non muslim yang ditindas oleh kaum non muslim lainnya. Dalam hal ini, jihad dilakukan untuk membela kemerdekaan dan hak-hak asasi manusia. *Ketiga*, kelompok ini mencakup ayat-ayat yang menerangkan bahwa Islam dapat menggunakan dakwah dengan cara-cara damai. Dan *Keempat*, mencakup ayat-ayat yang mengajarkan tentang cinta perdamaian.

Jika dilihat dari hasil klasifikasi yang dilakukan Bonney diatas, tindakan yang dilakukan oleh KH. Karim Hasyim dalam adegan tersebut adalah kelompok kedua yang mencakup berjihad dilakukan dalam kondisi tertentu. Kondisi yang dimaksudkan adalah kondisi untuk membela KH. Hasyim Asy'ari yang akan ditangkap oleh tentara Jepang.

4. Tentang KH. Wahid Hasyim dan para santri yang mengumandangkan lantunan sholawat didepan markas tentara Jepang (Analisis adegan pada gambar 5 dan 6 menit ke 40.54 dan 42.37)

Pada gambar tersebut menggambarkan KH. Wahid Hasyim dan para santri datang bergelombol ke markas tentara Jepang untuk menuntut pemerintah Jepang agar segera melepaskan KH. Hasyim Asy'ari dengan cara bersama-sama melantunkan sholawat nabi yang diawali oleh KH. Wahid Hasyim.

Dalam adegan tersebut menjelaskan sebuah arti jihad yang tidak hanya menggunakan kekerasan atau peperangan, melainkan

dapat dilakukan dengan cara yang lembut, contohnya pada adegan tersebut dengan cara melantunkan sholawat.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, tindakan melawan kemusyrikan atau malakukan jihad dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan perbuatan, perkataan, tangan, maupun hati (Al-Bugha, 2007: 409). Dan tindakan jihad yang dilakukan oleh KH. Wahid Hasyim dan para santri merupakan sebuah jihad yang menggunakan kekuatan perbuatan dan perkataan. Dimana perbuatan yang dimaksud adalah mendatangi markas tentara Jepang dengan tidak melakukan sebuah perlawanan kekerasan melainkan datang untuk melakukan sholawatan bersama. Dan tindakan sholawatan bersama itu merupakan jihad yang menggunakan metode lisan atau perkataan.

Dengan melakukan protes seperti itu, tentara Jepang seakan-akan mendapat tekanan dari para santri sehingga KH. Hasyim Asy'ari dipindahkan ke Mojokerto. Namun, apa yang dilakukan oleh tentara Jepang tidak menjadikan para santri putus asa dalam melakukan protes tersebut. Begitu juga di Mojokerto, para santri melakukan tindakan yang sama agar KH. Hasyim Asy'ari dibebaskan. Dan apa yang dilakukan oleh KH. Wahid Hasyim dan para santri tersebut mendapatkan hasil yang diinginkan. KH. Hasyim Asy'ari dibebaskan.

5. Tentang KH. Hasyim Asy'ari dan para ulama berkumpul membahas strategi melawan jepang dengan cara berpura-pura bekerjasama (Analisis adegan pada gambar 7 menit ke 47.35)

Pada adegan tersebut menggambarkan tentang KH. Hasyim Asy'ari dan para ulama yang sedang berunding dalam membahas melawan pemerintah Jepang dengan tidak menggunakan kekerasan, melainkan dengan cara berpura-pura bekerjasama dengan Jepang.

Kegiatan yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan para ulama seperti pada gambar tersebut menunjukkan salah satu bentuk jihad yaitu jihad *Defensive* (Masduqi, 2014: 156) yaitu jihad yang dilakukan untuk melakukan pembelaan terhadap kaum muslim saat diserang. Dan dalam hal ini, makna dari jihad *defensive* tersebut tidak menggunakan kekerasan dalam melakukan pembelaan tersebut melainkan menggunakan cara yang lemah lembut, seperti yang telah dijelaskan oleh Al-Bugha dalam bukunya yang berjudul *Al-Wafi Fi Syarh Al-Arbain An-Nawawiyyah* (Al-Bugha, 2007: 409) yakni jihad yang menggunakan perbuatan. Dan perbuatan yang dimaksud adalah dengan cara berpura-pura ikut bekerjasama dengan pemerintahan Jepang agar dapat memerdekakan Indonesia dari dalam pemerintahan tersebut.

Adegan tersebut juga menggambarkan tentang jihad dimana hal yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan para ulama adalah sebagai suatu usaha untuk membela tanah air dan membela masyarakat. Dalam *fiqh Sunnah* (3:9), Sayyid Sabiq menjelaskan

jihad berasal dari kata “*juhd*” yang artinya upaya, usaha, kerja keras dan perjuangan.

Hal ini sebagaimana disebutkan Said Aqil Siraj (2009: 105) bahwa berjihad adalah membangun atau mengupayakan sesuatu yang bersifat fisik maupun non-fisik. Sebutan lain yakni *ijtihad*, berarti membangun sisi intelektualitas manusia. Sementara *mujahadah* berarti upaya sungguh-sungguh membangun spiritualitas manusia.

6. Tentang KH. Zaenal Musthofa mengajak warga untuk menolak menyerahkan hasil bumi kepada Jepang (Analisis adegan pada gambar 8 menit ke 1.04.39)

Pada adegan tersebut menggambarkan KH. Zaenal Musthofa sedang mengajak warga untuk menolak menyerahkan hasil bumi kepada Jepang, karna menurut KH. Zaenal Musthofa hasil bumi tersebut adalah hasil jerih payah warga mulai dari menanam sampai memanen dan hasil tersebut merupakan hak dari warga dan harus dinikmati sepenuhnya oleh warga dan bukan oleh Jepang.

Said Aqil Siradj dalam bukunya (2009: 106) menjelaskan tentang empat macam jihad yaitu *pertama* adalah *iqomatu hujjajin diniyah naqliyatun au aqliyah wujud-sh-shani*’, yakni jihad untuk menegaskan eksistensi Allah SWT. di muka bumi, seperti melantunkan adzan untuk shalat berjamaah, takbir serta berbagai macam dzikir dan wirid. *Kedua*, *iqomatu syari’atillah*, yaitu menegakkan syariat dan nilai-nilai agama, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan nilai-nilai kejujuran, keadilan dan kebenaran. *Ketiga*,

al-qital fi sabilillah yaitu berperang dijalan Allah yang artinya jika ada komunitas atau negara yang memusuhi kaum muslim, dengan segala argumentasi yang dibenarkan agama, kaum muslim bisa berperang melawannya sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh Allah. Keempat, *daf'u dlarar ma'shumin musliman kana au dzimmiyun*, yakni mencakup kebutuhan dan kepentingan orang yang harus ditanggung oleh pemerintah, baik itu muslim maupun non-muslim dengan cara memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan bagi rakyatnya.

Hal yang menarik untuk dibahas adalah jihad yang keempat yakni *daf'u dlarar ma'shumin musliman kana au dzimmiyun*, karna pion tersebut menekankan makna jihad sebagai upaya untuk mengayomi dan melindungi orang-orang yang berhak mendapatkan perlindungan, baik muslim maupun non-muslim. Dalam konteks kekinian, rumusan jihad ini akan mendapatkan relevansinya dan terasa membumi ketika seseorang melakukan langkah-langkah aktualisasi berikut sebagaimana yang dirumuskan para ulama klasik:

- a. *Al-Ith'am* (jaminan pangan) yakni mengupayakan masyarakat sekeliling agar mendapatkan hak kelangsungan hidup, seperti bahan makanan pokok dengan harga terjangkau, santunan bagi masyarakat terlantar, subsidi bagi yang tidak mampu dan lainnya.
- b. *Al-Iksa'* (jaminan sandang), yakni memperjuangkan agar masyarakat mampu memperoleh kebutuhan sandang secara

cukup, seperti harga tekstil terjangkau, bahan baku tekstil tercukupi, tersedianya pakaian yang sesuai dengan kemampuan masyarakat, dan lainnya.

- c. *Al-Iskan* (jaminan papan), yaitu mengusahakan agar masyarakat mampu mendapatkan kebutuhan tempat tinggal, seperti pengadaan rumah sederhana dengan harga terjangkau, melindungi masyarakat dari jerat kredit yang memberatkan, dan lainnya.
- d. *Tsaman ad-dawa* (jaminan obat-obatan), yakni mengupayakan agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya atas obat-obatan. Masyarakat diberi kesadaran bahwa tindakan preventif perlu dilakukan agar diri kita terhindar dari sakit dan ketergantungan pada obat-obatan, seperti sosialisasi gaya hidup sehat, menjaga kebersihan lingkungan, subsidi obat murah bagi masyarakat tidak mampu, dan lainnya (Siradj, 2009: 108-109).

Dari keempat rumusan diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis jihad memiliki proyeksi terhadap kestabilan sosial dan memperjuangkannya tentu merupakan sebuah kewajiban yang dimiliki oleh setiap kaum muslim. Dalam adegan pada gambar 8 tersebut juga menggambarkan tentang memperjuangkan dan memberikan hak-hak kepada kaum muslim maupun non-muslim berupa kebutuhan pokok yang berupa hasil bumi yang ditaman oleh masyarakat.

7. Tentang KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahid Hasyim menyusun strategi untuk memerdekakan Indonesia dari dalam (Analisis adegan pada gambar 9 menit ke 1.14.39)

Pada adegan tersebut menggambarkan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahid Hasyim sedang berada didalam sebuah mobil semabari menyusun rencana untuk memerdekakan Indonesia dari dalam pemerintahan Jepang dengan cara berpura-pura ikut andil dalam *Shumubu* dengan tujuan merubah sistem dan bisa mengambil kebijakan yang tidak merugikan rakyat.

Jika dikaitkan dengan jihad, adegan diatas adalah sesuai dengan alasan berperang dalam Islam, yakni dalih membela diri, bukan menebarkan kekrasan kepada pihak lain. Sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 190 yang seringkali disalah tafsirkan.

Jihad dan perang sejatinya adalah dua hal yang sama sekali berbeda. Jihad dalam Islam berasal dari kata *ja-ha-da*, sedangkan perang berasal dari kata *qa-ta-la*. Kedua hal tersebut berbeda sama sekali. Yang dilakukan lagi di Madinah adalah perang untuk membela harkat dan martabat kaum Muslim yang kerap kali diganggu oleh kaum Quraysh (Misrawi, 2009:73).

Sementara dalam kasus KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahid Hasyim ini, tentu kondisi yang mendesak serta genting tersebut, maka meki tidak ada embel-embel jihad, namun yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahid Hasyim tidak ubahnya

sebagaimana prinsip jihad, yakni membela diri dan banyak orang, bukan menebarkan kekerasan pada pihak lain.

8. Tentang KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim dan A. Hamid Ono berbincang mengenai para santri dan pemuda Indonesia berperang melawan sekutu Jepang (Analisis adegan pada gambar 10 menit ke 1.17.48)

Pada adegan tersebut menggambarkan KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim dan A. Hamid Ono berbincang mengenai Jepang meminta para santri dan pemuda Indonesia untuk membantu tentara Jepang melawan sekutunya di Burma.

Dalam adegan tersebut menceritakan tentang awalmula pembentukan nama *Hisbullah*. *Hisbullah* dibentuk karena Jepang meminta para santri dan pemuda Indonesia untuk mengikuti latihan militer dengan harapan santri dan pemuda Indonesia mau membantu Jepang untuk melawan sekutu, tetapi hal itu tidak disetujui oleh KH. Hasyim Asy'ari. Menurutnya, para santri dan pemuda Indonesia tidak akan mau membantu melawan sekutu, tetapi akan rela berjuang mati-matian dalam membela tanah air mereka. Dengan dibentuknya barisan *Hisbullah* ini, banyak santri dan pemuda yang ikut mengisi barisan tersebut, karena para santri dan pemuda juga ingin berjihad melindungi dan memerdekakan Indonesia dari penjajahan pemerintah Jepang.

Sikap yang diambil oleh KH. Hasyim Asy'ari merupakan sebuah jihad karena berdasarkan yang telah dituliskan Al-Bugha

(2007:409) bahwa untuk melawan sebuah kemungkaran bisa menggunakan perbuatan, perkataan, maupun hati. Dalam hal ini KH. Hasyim Asy'ari menggunakan perbuatan dan perkataan untuk mengambil keputusan untuk membentuk *Hisbullah*.

9. Tentang resolusi jihad yang dirumuskan oleh para ulama Nahdlotul Ulama (Analisis adegan pada gambar 11 menit ke 1.28.31)

Dalam adegan tersebut menggambarkan KH. Hasyim Asy'ari dan para ulama untuk membahas mengenai resolusi jihad NU. Dimana NU mengeluarkan pernyataan yang dikenal dengan resolusi jihad pada tanggal 22 Oktober 1945 untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Resolusi jihad ini dikeluarkan setelah wakil-wakil cabang NU, baik Tanfidziyah maupun Syuriyah di sekuruh Jawa dan Madura berkumpul di Surabaya untuk mengadakan rapat. Rapat itu dipimpin oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah, setelah KH. Hasyim Asy'ari memberikan amanatnya dalam rapat tersebut, yaitu tentang kewajiban unat Islam untuk berjihad mempertahankan kemerdekaan negaranya. Adapun isi dari resolusi jihad tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kemerdekaan Republik Indonesia yang telah diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan.
- b. Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintah wajib dibela dan dipertahankan.

- c. Umat Islam Indonesia terutama warga NU wajib mengangkat senjata melawan penjajah Belanda dan kawan-kawannya yang hendak menjajah Indonesia kembali.
- d. Kewajiban itu adalah suatu Jihad yang menjadi kewajiban orang Islam yang berada pada radius 94 km (jarak diperbolehkan menjamak shalat). Adapun mereka yang berada diluar radius itu berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang berada dalam radius km tersebut.

Latar belakang dikeluarkannya Resolusi Jihad oleh NU secara organisatoris ini yaitu karena Belanda berkeinginan kembali untuk menjajah bangsa Indonesia. Dalam rangka mempertahankan kemerdekaan tersebut, terbentuknya organisasi-organisasi perlawanan terhadap Belanda, antara lain *Hisbullah* dengan komandan tertingginya KH. Zainal Arifin. Selain itu juga ada *Sabilillah* dengan komandan tertingginya seorang pemimpin NU dari Malang yakni KH. Masykur (Setiawan,2007:132-133).

10. Tentang KH. Hasyim Asy'ari yang menjelaskan tentang makna jihad kepada santri (Analisis adegan pada gambar 12 menit ke 1.33.18)

Pada adegan tersebut menggambarkan KH. Hasyim Asy'ari sedang berkumpul dengan para santri yang akan pergi ke Surabaya untuk melawan penjajah. Dalam adegan tersebut KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa jihad itu hendaknya dilaksanakan dengan penuh

cinta kasih dan sesuai dengan aturan sebab jihad adalah jalan menuju ridho Allah.

Sikap dalam menjelaskan tentang jihad oleh KH. Hasyim Asy'ari tersebut sudah dijelaskan Al-Bugha dalam bukunya bahwa jihad bisa menggunakan Perbuatan, lisan dan hati. Dalam hal ini, pada adegan tersebut menjelaskan tentang makna jihad yang menggunakan hati dan juga sesuai dengan aturan-aturan dalam melakukan jihad.

Sekali lagi, inilah wujud lain dari jihad, karena sesungguhnya Islam datang dengan membawa nilai-nilai kebaikan dan menganjurkan manusia agar memperjuangkannya hingga mengalahkan kebathilan. Tetapi ini juga tidak terlaksana dengan sendirinya, kecuali melalui perjuangan (jihad) menghadapi musuh (Ghofar, 2016: 3).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang isi jihad dalam film Sang Kyai ini menggunakan *content analysis* dimana pada prinsipnya penelitian kualitatif itu cenderung objektif. Cara mencari kebenaran dengan intersubjektif. Artinya harus didukung dengan berbagai macam subjektif dari literatur-literatur yang sudah ada dan sesuai dengan berbagai temuan dalam penelitian ini. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa jihad yang terdapat dalam film Sang Kyai adalah jihad yang bersifat *defensive*. Artinya jihad yang ditampilkan dan didukung oleh film ini adalah jihad dalam rangka mempertahankan diri dan bangsa dari berbagai macam penindasan. Meski sebenarnya kekerasan atas nama jihad yang tidak jarang ternyata dilakukan oleh orang-orang yang mengaku Islam KTP saja. Dan bahkan jihad dan perang merupakan dua hal yang sama sekali berbeda. Dimana jihad berasal dari kata *ja-ha-da* sedangkan perang dari kata *qa-ta-la*. Kedua hal tersebut tentu berbeda terlebih jika berkaca dari jihad yang dilakukan pada era Rasulullah SAW. dimana jihad merupakan sebuah upaya untuk membela harkat dan martabat kaum muslimin yang kerap kali diusik oleh kaum Quraisy. Dengan hadirnya film Sang Kyai ini, memberikan pemahaman tentang jihad yang sesungguhnya. Dimana dalam film ini jihad tidak hanya menggunakan kekerasan

saja, melainkan jihad dapat dilakukan dengan menggunakan perkataan atau lisan dan juga jihad menggunakan hati.

Terlihat jelas mengenai jihad yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari, para ulama dan juga para santri dalam film tersebut. Jihad yang digunakan tidak menggunakan kekerasan walaupun dalam menit-menit terakhir dalam film tersebut menggambarkan santri dan warga Indonesia lainnya berperang sembari mengangkat senjata untuk melawan musuh yang menjajah bangsa Indonesia pada masa itu. Jihad yang diperlihatkan dalam film itu justru banyak yang menggunakan perkataan atau lisan dan juga jihad menggunakan hati.

B. Saran

Film Sang Kyai merupakan film yang bergenre dokumenter dimana film tersebut menggambarkan kilas balik sejarah perjuangan warga Nahdhotul Ulama dan bangsa Indonesia dalam upaya memerdekakan bangsa. Dan film tersebut juga merupakan sebuah film yang inspiratif mengingat hal itu penting sebagai sebuah stimulus bagi masyarakat dalam memahami makna jihad yang tidak bertentangan dengan humanisme. Namun begitu, dalam beberapa adegan dalam film tersebut masih ada ungkapan perkataan dan tindakan yang menurut peneliti menggambarkan tentang kekerasan, sehingga akan sangat mengkhawatirkan jika pada saat adegan itu diputar akan memicu tindakan serupa seperti saat para warga Jawa Timur dan Harun membunuh para tentara Jepang dengan alasan jihad. Tentu hal tersebut sangat bertentangan dengan misi awal film

ini yang bermaksud meluruskan makna jihad yang sebenarnya. Oleh karenanya dengan hadirnya penelitian ini bisa menjadi masukan bagi insan perfilman untuk bisa lebih melahirkan karya yang meminimalisir unsur-unsur kekerasan dan sadisme. Sehingga ke depan karya-karya sineas di negeri ini bukan hanya unggul dari segi kualitas tetapi juga ramah terhadap generasi muda. Selain itu adanya penelitian ini menjadi masukan bagi para akademisi untuk bisa memunculkan karya-karya inovatif dalam rangka meluruskan arti jihad yang sering kali disalahpahami oleh sebagian pihak. Dan ada salah satu adegan yang membuat penulis kurang sependapat, seperti ketika KH. Karim Hasyim mengangkat bendera Indonesia saat tentara Jepang hendak menangkap KH. Haysim Asy'ari. Jika dilihat dari sejarahnya, bendera Indonesia yang dilambangkan dengan warna merah diatas dan putih dibawah terbentuk saat Indonesia mendapatkan janji kemerdekaan dari Jepang saat jepang mulai terdesak oleh sekutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Al-Husaini, Imam Taqiyuddin Abubakar Bin Muhammad, *Kifayatul Akhyar (Kelengkapan Orang Saleh)*, Surabaya: Bina Iman
- Ahmad, Munawar. *Ijtihad Politik Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS. 2010
- Al-Bugha, Musthafa Dib. 2007. *Al-Wafi Fi Syarh Al-Arbain An-Nawawiyah*. Jakarta: PT. Mizan Publika
- Ardianto elvinaro dan lukiati komala, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama, 2007
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005
- Azet, Tim Penyusun Pustaka, *Leksikom Islam*, Jakarta: PT. Pustazet Pustaka, 1998
- Aziz, Ali. *Ilmu Dakwah*, Jakarta; Kencana. 2009
- Azwar, Saifuddin.. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005
- Azzam, Dr. Abdullah, *Perang Jihad Di Jaman Modern*, Jakarta: Gema Insani, 1992
- Az-Zindani, Syeikh Abdul Majid, *Samudera Iman*, Yogyakarta: Diya Press, 2007
- Baran, Stanley J, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga 2011
- Barthes, Roland, *PETUALANGAN SEMIOLOGI*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada 2012.
- Muhammad Chirzin, *Jihad dalam alQur'an*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997,
- Danesi, Marcel, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yopgyakarta: Jalan Sutra, 2012
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: SYGMA.
- Effendy, Heru, *Mari Membuat Film*, Jakarta: Erlangga, 2009
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Adtya Bakti 1993
- Elvinaro. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. (Bandung : Simbosa Rekatama Media. 2007).
- Fanani, Akhmad, *KAMUS ISTILAH POPULER*, Yogyakarta: Mitra Pelajar, 2009
- Fiske, Jhon, *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- Ghofar, Muhammad Azizul. 2016. *Jihad Fil Pancasila*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Muhammad Halabi Hamdy (ed), *Menyambut Panggilan Jihad*, Yogyakarta: Madani Pustaka, 2000

- Hasan, Abdillah F. *ENSIKLOPEDIA LENGKAP DUNIA ISLAM*.
Yohyakarta: Mutiara Media 2011
- Hidayat, Enang, *JIHAD MELAWAN KORUPSI*, Bandung, Rosda, 2016
- Hoeve, PT Ichtiar Baru Van, *ENSIKLOPEDIA ISLAM untuk Pelajar, 2001, Jakarta* jilid 2 dan 3
- Irwanto, Budi. *Film Ideologi Militer*, Yogyakarta: Media Perssindo. 1999
- Ismail, Umar, *Mengupas Film*, Jakarta: Lebar 1996
- Jhon L. Esposito, *Political Islam: Beyond The Green Menace*, Alih Bahasa: Sunarto,
- Politik Islam, Melampaui Bahaya Hijau*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Katsir Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz III
- Kristanto, JB. *Nonton Film Nonton Indonesia*, Jakarta: Kompas Gramedia. 2004
- Kurniati, Nia. *Komunikasi Massa*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 2000
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998
- Masduqi, Irwan. *Ketika Non Muslim Membaca Al-Qur'an, Pandangan Richard Boonney Tentang Jihad*. Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka, 2014
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Kompas.

- Mujiono, Yoyon, "Kajian Semiotika Dalam Film", dalam *Jurnal Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, April, 2011. Peters, *Jihad In Classical and Modern Islam*, Princenton USA: Markus Wieners, 1996
- Sachari, Agus, *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN BUDAYA RUPA*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Setiawan, Zudi. *Nasionalisme NU*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Siroj, Said Aqil. 2009 . *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan
- Sirry, Mun'im A. *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Erlangga. 2003.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2003.
- Sudjiman, Panuti H.M, *Serba Serbi Semiotika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Sunusi, Dzulqarnain M, *Antara Jihad dan Terorisme*, Makassar: As Sunnah, 2011
- Sutan Mansur, *Jihad*, Jakarta: Panji Masyarakat, 1982
- Sumarno, M *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia 1996
- Raharjo Dawam, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (artikel tentang jihad), Jakarta: Paramadina, 1996
- Rahman, M. Taufiq, *Islam Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: LKiS, 1998

Qardhawi, Yusuf, *FIQIH JIHAD (Sebuah Kayra Monumental Terlengkap tentang Jihad Menurut Al-Quran dan Sunnah)*, Bandung: Mizan, 2010

Taimiyyah Ibnu, *Al-Siyasah al-Syar'iyah fi Ishlah al-Ra'i wa al-Ra'iyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988

Thobroni, M. dan A. Munir Aliyah, *Meraih Berkah dengan Menikah*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.

Thoriqul Haq, Memahami Kata "Jihad"; Analisis Sosiosemantik, makalah tidak diterbitkan

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008

Trianton, Teguh, *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013

Wulandari, Hesti. *Terorisme dan Kekerasan di Indenosia Sebuah Antologi Kritis*. Jakarta: Kompas, 2014

Yahya, Mucklis, *Dasar-Dasar Penelitian*. Pustaka Zama: Semarang, Citra Aditya Bakti, 2010

Yasir, Kh. S. Ali, *Jihad Masa Kini*, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2005

Wahid, Abdurrahman. *Kumpulan Kolom dan Artikel*. Yogyakarta. LKiS. 2002

<http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=1ti&chapter=6&verse=12>

https://id.wikipedia.org/wiki/Bom_Bali_2002

https://id.wikipedia.org/wiki/Serangan_11_September_2001

<http://tajrih.or.id/jihad-di-muhammadiyah>

<http://www.nu.or.id>

<http://www.sarapanpagi.org/jihad-vt352.html>

BIODATA



A. KETERANGAN DIRI

1. Nama : Akhmad Khanif Syaifudin
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Kemiri, 26 Juni 1995
3. NIM : 131211088
4. Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
5. Angkatan : 2013
6. Jenis Kelamin : Laki-laki
7. Agama : Islam
8. Alamat Asli : Dusun Batumas, Desa Batuyang,
Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi
Nusa Tenggara Barat
9. Alamat Domisili : Desa Desel, Kecamatan Ngaliyan, Kota
Semarang, Jawa Tengah
10. Riwayat Pendidikan :
 - a. SD : SDN 1 Pringgabaya
 - b. SMP : SMPN 1 Pringgabaya

c. SMA : SMAN 1 Pringabaya

11. Riwayat Organisasi :

- a. Sekretaris Jendral (SEKJEN) Ikatan Silaturahmi Mahasiswa (ISMA) Nusa Tenggara Barat – Semarang Tahun 2016-2017
- b. Sekretaris Jendral (SEKJEN) Ikatan Keluarga Sasak Ngaliyan (IKSAN) Tahun 2014-Sekarang
- c. Koordinator Advokasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Tahun 2016-2017
- d. Himpunan Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (HMJ-KPI) Tahun 2016-2017
- e. Anggota Forum Komunikasi Nasional Komunikasi Penyiaran Islam (FORKOMNAS KPI)

B. KETERANGAN KELUARGA

1. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Soetrisno, S.Pd.SD.
 - b. Ibu : Sutarmini
2. Pekerjaan Orang Tua :
 - a. Ayah : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
 - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga

Semarang, Januari 2019

Akhmad Khanif Syaifudin

131211088